Pustaka Ebook - PNBB

Kumcer Religi

PNBB E-Book #18

Bingkisan Hati

Bintang Arini





www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

Pustaka Hanan

Bingkisan Hati

(Kumpulan Cerpen)

Penulis
Bintang Arini

PNBB E-Book #18
www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

Tata Letak dan Desain
Tim Pustaka Hanan

Penerbit Digital
Pustaka Hanan

Publikasi
Pustaka E-Book
www.pustaka-ebook.com

Informasi:
pustakahanan@gmail.com

BINGKISAN

HATI

- Sebuah Pengantar -

Setiap hati pasti pernah merasakan adanya gejolak, entah itu tentang cinta, kerinduan, pengkhianatan, masa duka patah hati, kehilangan, penantian serta perjuangan dalam menguatkan hati untuk mengharungi ujian hidup.

Inilah kumpulan cerpen perdana dari seorang Bintang Arini yang mengulas tentang jatuh bangunnya sebongkah hati untuk tetap berjuang menggapai kebahagiaan yang tengah dinanti.

Bintang Arini



Daftar Isi

Jilbab Hati Aisyah

Segerombolan remaja berseragam biru putih berjajar di sepanjang jalan menuju sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) negeri di kota Pasuruan. Tawa riuh serta pembicaraan mewarnai langkah mereka.

"Ohh, jadi ini ya yang katanya bintang sekolah kita?" seorang gadis bernama Elis memecahkan obrolan di pagi itu.

Di depan Elis ada dua remaja lain tengah berjalan. Satu bernama Aisyah yang saat itu beriringan dengan gadis berwajah khas Tionghoa. Seolah tak mendengarkan obrolan dari belakang, Aisyah dan gadis bermata sipit itu tetap asyik membahas pekerjaan rumah mereka.

Elis yang merasa sindirannya tak mengenai sasaran mulai berancang-ancang melantunkan jurus barunya.

"Namanya saja yang agamis, walaupun berjilbab ternyata play girl juga!!" Sorak-sorai terdengar dari teman-teman Elis yang berisyarat meng-iyakan pernyataannya.

Aisyah mulai terpancing emosinya, namun dia masih bisa bertahan walau dia merasa Elis sudah keterlaluan.

"Sudahlah Aisyah, *ndak* usah didengarkan omongan mereka." Widya si gadis berwajah Tionghoa berbicara sambil memegang tangan Aisyah yang membulat membentuk genggaman.

Merasa manuver katanya tak berhasil, Elis mulai geram. "Wah, ternyata jilbab panjang itu bisa membuat 'budeg' juga ya?!" Ucap Elis setengah berteriak.

Plakk!!! Satu tamparan keras mendarat di pipi kiri Elis. Semua yang ada di sekitar kejadian terpaku, diam dan hening.

Secara refleks, tubuh Aisyah berbalik menghadap Elis dan dayang-dayangnya, lalu sedetik kemudian bunyi tamparan keras terdengar. Tak hanya Widya yang terbengong, Elis pun tak pernah menyangka gadis berjilbab yang pendiam itu bisa seperti ini.

"Kamu bisa mencaciku semaumu! Tapi jangan sekali-kali menyinggung jilbabku!" Ucap Aisyah sambil berlalu meninggalkan Elis dan teman-temannya yang masih terdiam.

Sesampai di kelas, Aisyah segera mengambil air mineral di tasnya. Tanpa aba-aba air itu mulai mengaliri tenggorokan Aisyah. Sejenak dia memejamkan mata sambil terus beristighfar.

"Kamu kenapa, Aisyah? Kamu 'hebat' banget hari ini," ucap Widya.

"Iya mbak Aisyah, sungguh 'kerreen' banget!!" Lia ikut nimbrung mengelilingi Aisyah.

Aisyah hanya diam lalu menjawab, "Sudahlah, ayo balik sana ke bangku masing-masing, udah bel masuk nih."

Di ruang kelas lainnya, Elis dan teman-temannya membahas kejadian pagi tadi.

"Aku *nggak* nyangka lho Lis, kalo Aisyah bisa nampar kamu. *Gimana*, masih sakitkah?" gurau Lani teman Elis.

"Awas saja dia! Berani banget dia nampar Aku!" Geram Elis.

"Kamu mungkin dah keterlaluan sama Aisyah! Toh dia selama ini diam saja waktu kamu nyindir-nyindir dia. Kamu sih tadi nyinggung-nyinggung jilbab gedenya dia," timpal Luna saudara kembar Lani.

"Alaahh, sudahlah!! Kalian ini *nggak* liat apa kalau pipi gue masih merah gini?" ujar Elis sambil meringis menahan sakit.

"Suruh siapa Ridho putusin gue dan lebih memilih cewek berjilbab itu?? Malah si Edo dan gengnya juga mulai nyuekin gue dan melirik Aisyah, bisa turun pamor gue ntar!"

***

Di perpustakaan, Aisyah tengah asyik membaca ketika Ridho datang ke mejanya.

"Lagi baca apa, Syah?" sapa Ridho.

"Ssstt, ini perpustakaan, bisa tenang dikit *nggak* sih?" tegur Aisyah yang mulai terganggu.

"Maaf, Syah, Aku ganggu ya?" tanya Ridho.

"Syukurlah kalau Kamu sadar." Aisyah menjawab sambil terus menatap buku di hadapannya.

"Aku cuma ingin ngobrol sama Kamu, boleh?"

"Tidak saat ini dan di tempat ini, Saya sibuk mempersiapkan bahan buat ujian. Bisa dimengerti??" jawab Aisyah ketus.

"Oke, maaf sudah ganggu. Tapi kapan kita bisa bicara?"

"Pulang sekolah saja di depan kantin!" Jawab Aisyah sambil tetap menatap lurus ke sebuah buku yang tengah dibacanya.

"Oke, Aku pergi dulu ya, Aisyah! Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

***

Tepat setelah bel pulang berbunyi, Ridho langsung menyambar tas sambil berlari kecil menuju ke kantin. Sambil

melihat kanan kiri, Ridho mencari-cari sosok gadis pujaan hatinya itu.

"Ridho!!" Teriak seorang perempuan berpakaian seragam biru putih berlapis jaket merah.

"Lho, Widya? Aisyah mana?" tanya Ridho.

"Oh, dia sudah pulang! Nih ada titipan dari dia," jawab Widya sambil memberikan selembar kertas.

"Oh, ya sudah! Thanks ya Wid!"

"You're welcome, Ridho," balas Widya sambil berlalu dari kantin.

Setelah Widya pergi, Ridho segera membuka lembaran kertas yang diberikan Widya. Sebuah tulisan berjajar rapi terlihat:

Aku tahu kamu pasti mau menanyakan perihal kejadian pagi ini antara aku dan pacarmu. Aku lelah dengan sikap Elis dan teman-temannya yang terus memFITNAH aku. Dan aku rasa kamu tahu kenapa dia begitu. Dan tolong, kamu bisa jaga jarak denganku agar tak ada fitnah lagi antara kita. Terima kasih. Aisyah.

Ridho hanya terdiam di bangku kantin. "Aisyah, kamu memang berbeda, dan aku akan tetap menantimu."

***

"Pagi, Aisyah! Wah, rajin banget pagi-pagi begini udah di kelas?" sapa Ridho sambil menyunggingkan senyumnya.

"Yang tumben itu Kamu! Mimpi apa sepagi ini sudah datang?" jawab Aisyah dingin.

"Yaaa, Kamu bersyukur dong! Ini kan berkat Kamu juga," balas Ridho.

Aisyah berhenti sejenak dari aktivitasnya membaca buku. Ditutupnya buku bersampul biru itu sambil beranjak meninggalkan Ridho.

"Kamu mau ke mana, Syah?" tanya Ridho sambil menyusul Aisyah.

"Aku rasa pesanku yang tertulis kemarin sudah jelas kan?! *Please, leave me alone*!! *Don't disturb me again*!! Ok!!"

"Tapi Syah...?!"

"*No 'but', just end your action right now*!" Teriak aisyah.

Ridho terdiam. Tak pernah dia melihat Aisyah semarah itu sebelumnya. Wajah Aisyah memerah menahan luapan emosi. Segera Aisyah beranjak dari tempat itu, langkah kecilnya terlihat sedikit berlari menuju ke mushola. Ridho hanya mengamati dari tempat dia berdiri, terlihat jilbab Aisyah melambai-lambai tertiup angin. Untung saja tadi suasana sekolah masih sepi sehingga tak ada yang tahu kemarahan Aisyah pada Ridho pagi ini. Namun, tanpa disadari Ridho, ada sepasang mata yang melihat kejadian itu.

***

Awal Aisyah masuk ke sekolah itu satu tahun yang lalu, tak ada yang terlalu mencolok dari dirinya kecuali sebuah kain yang menutupi kepalanya. Namun semua berubah ketika masa lalu Aisyah tersibak. Suatu hari tanpa disadari, salah seorang guru Aisyah menemukan sebuah artikel yang memuat tentang siswi baru pindahan dari Bali itu.

Aisyah Swasti Ramadani, seorang siswa berbakat yang mendapat piala tahunan dari Bupati dan Menteri Pendidikan karena prestasinya di bidang seni. Tak ayal seketika Aisyah mendadak jadi

buah bibir, dan kehidupan pribadinya pun mulai terganggu. Pihak sekolah mulai melirik Aisyah untuk mengikuti beberapa perlombaan, tak hanya di bidang seni namun di bidang akademik lainnya.

Aisyah hanya bisa pasrah, dia memang tak pandai untuk membantah ataupun sekadar berkata tidak. Aisyah Swasti Ramadani, seketika menjadi 'bintang' di sekolahnya. Bukan hanya 'bintang' di bidang akademik, namun juga 'bintang' di hati teman-temannya termasuk para siswa laki-laki di sekolah itu.

***

"Sedang apa Kamu pagi-pagi sudah 'dugem' di mushola?" sapa Widya.

"Eh Kamu, ya *nggak ngapa-ngapain* kok, lebih tenang aja di sini," elak Aisyah.

"Lagi belajar buat UNAS bulan depan ya, Syah? Nanti Aku diajari juga ya, Syah!" Seru Widya.

"Iya, insyaAllah."

***

Sepulang sekolah, Aisyah menanti kendaraan di halte terdekat. Halte kelihatan sepi, hanya ada Aisyah seorang di sana. Tiba-tiba ada segerombolan laki-laki menghampirinya.

"Kamu yang namanya Aisyah?!" teriak salah seorang di antara mereka.

Dengan hati bergemuruh menahan takut, Aisyah memberanikan diri menjawab, "I.. i.. iyaa.. Kalian siapa??"

"Kamu ga usah tahu siapa Kami! Asal kamu pahami satu hal, pergi Kamu dari sekolah itu!!"

"Apa hak Kalian menyuruh Aku meninggalkan sekolah?" tanya Aisyah heran.

"Jangan banyak bacot!!" Teriak laki-laki itu sambil mengayunkan tangan hendak menampar Aisyah.

Secara reflek Aisyah melangkah mundur, namun naas Aisyah terjatuh.

“Aaahhh!!” Aisyah menjerit kesakitan, tangannya terbentur lantai halte yang keras.

"Tolooongg!!" Merasa jiwanya terancam, Aisyah berteriak mencari pertolongan.

Tiba-tiba ada seseorang turun dari sebuah mobil.

"Hei! Apa yang Kalian lakukan pada gadis itu?" teriaknya.

Mendengar suara laki-laki yang menghentikan adegan itu, spontan para berandalan tadi kabur menjauh.

"Kamu tidak apa-apa, Dik?" tanya penolong itu.

"Tanganku sakit banget, Kak!!! Ahhh, tolong Saya, Kak!" Ucap Aisyah sambil menahan sakit.

"Ayo naik ke mobil, Kita ke rumah sakit," jawab pemuda yang menolong Aisyah.

Sesampai di rumah sakit, Aisyah segera diberi perawatan.

"Kamu tidak apa-apa, Dik?" tanya pemuda itu lagi.

"Kata dokter tadi, ada tulang di tanganku yang retak, Kak," jawab Aisyah.

"Ya sudah, Kamu istirahat dulu, biar Aku hubungi orang tuamu," ujar pemuda berseragam putih abu-abu itu.

"Iya, Kak ...!"

"Eh, maaf, nama Kakak siapa??" tanya Aisyah.

"Namaku Ahmad Ghufron Al Fikri, panggil saja Fikri."

"Iya Kak, namaku Aisyah."

"Iya, tadi dokter sudah bilang kok," jawab Fikri.

***

Keesokan harinya sekolah gempar, berita mengenai Aisyah yang diganggu beberapa berandalan santer terdengar di mana-mana. Baik pihak siswa, staf, sampai di telinga kepala sekolah. Widya segera dipanggil ke ruang kepsek.

"Widya, Kamu tahu siapa yang mengganggu Aisyah kemarin siang?" tanya pak Kepsek.

"Maaf Pak, kemarin Saya pulangnya dijemput supir, jadi tidak bareng sama Aisyah," jawab Widya.

Di kantin, beberapa siswi terlihat bercakap-cakap.

"Kamu ini *gimana* sih, Lis?? Katanya cuma mau kasih teguran ringan ke Aisyah, kenapa dia bisa masuk RS gitu?" tanya Lani.

"Ya mana gue tau? Gue cuma bilang ke kakak gue agar ga sampai mukul Aisyah," jawab Elis.

"Eh, sudah! Jangan dibahas di sini, nanti ada yang dengar bisa bahaya!" Tegur saudara kembar Lani.

***



"Assalamu'alaikum..." Sapa Widya dan Lia.

"Wa'alaikumsalam..." Jawab Aisyah.

Widya dan Lia membesuk Aisyah di rumah sakit. Siang itu suasana di kamar rumah sakit yang ditempati Aisyah ramai terdengar celotehan Widya dan Lia.

"Kapan Kamu masuk sekolah lagi, Syah?" tanya Widya.

"Mungkin lusa Aku boleh pulang ke rumah, tapi ga tahu juga kapan perban di tangan kananku boleh dibuka," jawab Aisyah sedih.

"Ya...Tidak usah sedih gitu ah, Mbak." Hibur Lia.

"Tapi bentar lagi UNAS, Lia, sedangkan tanganku belum bisa dipakai menulis." Aisyah masih bersedih.

"Sabar Syah, pasti akan ada jalan," hibur Widya.

***

UNAS sudah dimulai, semua terlihat serius di tempat masing-masing. Bangku Aisyah terlihat kosong, ia mengerjakan soal UNAS di ruang kepsek sambil dibantu seorang guru untuk menuliskan jawaban di kertas. Setelah UNAS berlalu, Aisyah tak lagi terlihat di sekolah, bahkan di acara perpisahan pun dia tak hadir, hanya orang tuanya yang datang untuk mengambil ijazah dan penghargaan Aisyah. Aisyah berhak mendapatkan penghargaan atas nilai UNASnya yang mencapai nilai tertinggi di sekolah.

Ketika acara perpisahan berakhir, Ridho terlihat menghampiri orang tua Aisyah.

"Assalamu'alaikum, Tante," sapa Ridho.

"Wa’alaikumussalam...Ya, Nak, ada apa?" jawab tante Khusna, ibunda Aisyah.

"Saya mau nitip ini buat Aisyah, Tante. Maaf, dulu Saya tidak sempat menjenguk Aisyah di rumah sakit." Ridho menyerahkan sesuatu kepada ibunya Aisyah.

"Oh, iya Nak, nanti Ibu sampaikan ya."

***

Di sebuah kamar berukuran 3 x 2,5 meter, Aisyah tengah terbaring di pembaringannya. Sesekali dia masih meringis menahan sisa nyeri di tangan kanannya. Tok tok tok, terdengar pintu kamar Aisyah diketuk.

"Assalamu'alaikum, Sayang," sapa ibu Aisyah.

"Wa'alaikumsalam, Bunda."

"Kamu kenapa? Kok pucat gitu? Tangannya sakit lagi?" tanya bunda.

"Enggak apa-apa kok, Bunda. Eh gimana hasilnya, Bunda?"

"Alhamdulillah, Kamu jadi wisudawan terbaik, Sayang," ucap bunda sambil mengecup kening Aisyah.

"Oh ya, ini ada titipan dari temanmu."

"Dari siapa, Bun?"

"Wah, tadi Bunda lupa tanya nama. Ya sudah, Kamu buka saja, Bunda mau masak dulu ya."

"Iya, Bun.."

***

Sebuah kotak musik berbentuk bintang yang terbuat dari kaca terlihat dari balik kertas kado yang baru saja dibuka Aisyah.

"Wah bagus sekali, dari siapa ini?? Hemm, tau aja kalo aku suka bintang," gunam Aisyah.

Setelah membuka kotak musik itu, terlihat ada sepucuk surat di dalamnya.

Assalamu'alaikum Aisyah, maaf aku tak sempat menjengukmu di rumah sakit waktu itu. Ehmm, gimana kabarmu Aisyah? Aku kangen sama kamu. Eh maaf ya, tapi jujur aku menyayangimu. Aisyah, aku mau sampaikan minta maaf padamu. Maaf karena aku tak sempat mengunjungimu di rumah sakit, dan aku minta maaf mewakili Elis. Aku tak punya nyali untuk menemuimu, karena aku tahu secara tidak langsung kejadian yang menimpamu karena kesalahanku juga.

Aku waktu itu mendengar pembicaraan Elis dan teman-temannya di kantin. Aku kaget Syah, ketika tahu yang menjadi dalang penyeranganmu di halte itu adalah Elis. Aku minta maaf padamu Syah, tolong jangan kamu mempermasalahkan kasus ini pada orang tuamu, sekolah apalagi sampai ke pihak yang berwajib.

Aku tahu, kamu adalah perempuan yang baik dan tak suka memendam rasa dendam pada orang lain. Sekali lagi aku minta maaf Syah, sebagai gantinya aku akan menghilang dari hidupmu. Aku ikhlas Syah.

Dari pengagum hatimu,

Ridho

Aisyah tertegun di tempat tidurnya, "Masya Allah, hanya karena seseorang yang bukan mahramnya, Elis sampai setega itu padaku?" batin Aisyah, "Baiklah, Aku sudahi hal ini sampai di sini, biarkan Allah saja yang akan menyelesaikannya."

Kupu-Kupu di Jembatan Biru

Tiiiiinnn!!! Tiiiiinnn!!! Tiiiiinnn!!!

Suara klakson mobil bersahut-sahutan menambah deru keramaian di jalanan ibukota.

Tiiiiinnn!!! Tiiiiinnn!!!

"Aduh, sabar donk, Kak!" Seru Lyla.

"Panas nih, Dek! Mana tuh metromini mangkal di depan sana lagi, belum lagi para pengamen ini! Ughh..!!" Aldi menimpali dengan kesal.

"Ya maklumlah Kak, ini kan jalanan umum! Mana di bawah *fly over* ini lahan rezeki lagi buat mereka."

AC mobil yang dikendarai Lyla dan Aldy tak mampu mendinginkan suasana. Sembari menanti jalanan lengang, kembali Lyla asyik memandangi pertunjukan 'alam' yang tak lagi langka di jalanan pinggiran ibukota. Mata mungil Lyla mendapati anak-anak kecil yang tengah bermain di depan 'istana' mereka yang terbuat dari kardus bekas.

Mereka tertawa riang tak peduli berjuta polusi yang ada di sekitar mereka. Sepanjang sapuan mata, Lyla merayapi tiap sudut pemandangan di hadapannya, ia menggumam sendiri di kursi mobilnya.

"Lihatlah, Kak, mereka masih betah tinggal di bawah jembatan ini."

Sambil melirik jam di tangan kirinya, Lyla kembali bergumam sendiri, "Sekarang kan jam sekolah, apa mereka tidak

masuk sekolah? Atau memang mereka tak bersekolah?" gumaman Lyla terhenti ketika melihat seorang gadis kecil tengah mencorat-coret dinding 'istana' kardusnya dengan pensil.

"Sedang apa dia?" batin Lyla. Tanpa sadar tangan Lyla hendak membuka pintu mobil sebelum akhirnya Aldy menghentikan aksi ketidaksadaran Lyla.

"Kamu mau apa Lyla???" bentak sang kakak.

"Eh Kakak?? Ada apa?" seru Lyla bingung.

"Ngapain Kamu mau buka pintu mobil? Kamu mau keluar?" tanya Aldy.

"Eeh, aduh, iyaa Kak," jawab Lyla.

"Kamu mau ke mana? Nih udah agak longgar jalanan, Kamu *nggak* mau cepat sampai rumah?!" Seru Aldy.

"Iya, Kak, maaf..."

Mobil yang dikendarai Aldy dan Lyla kemudian melaju dengan anggunnya, pelan-pelan meninggalkan daerah jembatan biru.

***

Sesampai di rumah, Lyla langsung membawa kopernya ke kamar tidur, lalu secepat kilat dia mengambil tas kecil dan mengisinya dengan barang-barang keperluannya.

"Lho, Kamu mau ke mana Lyla? Kamu kan baru pulang dari luar kota," tanya ibunda Lyla.

"Eh, iya Bu, Lyla ada perlu sebentar," jawab Lyla.

"Kamu tidak capek kah? Istirahat dulu, Lyla!" Seru ibu.

"Lyla *nggak* capek kok Bu, Lyla keluar dulu ya, assalamu'alaikum."

Lyla memacu motor *matic*nya perlahan. Tangannya masih kaku setelah hampir setengah tahun lebih mengandalkan kakinya sebagai alat transportasi di daerah tempatnya bekerja di desa.

***

Gadis kecil yang mencuri hati Lyla sudah terlihat dari kejauhan. Setelah memarkir motornya, Lyla berjalan menghampiri istana kardus milik sang gadis kecil.

"Assalamu'alaikum," sapa Lyla.

"Wa'alaikumsalam, ehmm...Kakak siapa ya?" jawab gadis kecil itu keheranan.

“Nama Kakak “Kalyla”, panggil aja Lyla, nama Adik siapa?"

Dengan wajah sedikit ketakutan, sang gadis kecil merapatkan tangannya sambil menundukkan pandangan.

"Namanya Adik siapa?" Lyla mengulangi pertanyaannya sekali lagi.

"Ehmm... Sa..Sa.. Saya, Rindu, Kak..." jawab gadis itu terbata-bata.

"Kamu kenapa takut gitu, Dik? Kakak *nggak* akan mengganggumu kok." Lyla menjelaskan sambil tersenyum.

"Eh, Kakak tidak akan mengusir Kami lagi, kan? Aku capek Kak harus berpindah-pindah tempat lagi," jawab Rindu sambil tetap memandang lantai istananya yang terbuat dari tumpukan kardus juga.



"*Nggak* kok Dik, Kakak *nggak* akan mengusir Adik. Sekarang Kakak boleh duduk?" tanya Lyla ramah.

"I...i...iya Kak, sebentar Aku ambilkan koran dulu buat alasnya. Maaf Kak, gubuk Kami memang *ndak* ada kursinya."

"*Nggak* apa-apa kok, Dik."

Istana kardus itu berukuran sekitar 3x2 meter. Di pojok ruangan ada berbagai macam barang-barang bekas yang sudah tidak layak pakai, di sebelahnya ada lemari kecil yang juga terlihat lusuh. Sudah Lyla terka profesi orang tua Rindu adalah pemulung sampah. Namun yang menjadi perhatian Lyla adalah gambar-gambar serta beberapa bait kata di dinding istana kardus itu.

Lyla beranjak mendekati dinding istana kardus tersebut. Diamatinya dinding itu, ada gambar berbagai macam hewan-hewan, ada tempelan huruf-huruf abjad, ada poster gambar-gambar para pahlawan, ada juga gambar Walisongo. Meskipun semua terlihat jelas bahwa itu adalah poster-poster bekas, di mata Lyla terlihat seperti goresan malaikat kecil di tengah perkampungan rumah kardus, di bawah jembatan biru ini.

"Adik kelas berapa sekarang?" tanya Lyla.

"Aku sudah *ndak* sekolah, Kak," jawab Rindu.

"Lho? Kenapa, Dik?"

"Ibu *ndak* punya uang buat biaya sekolah," jawab Rindu polos.

Mendengar pengakuan dari bibir polos Rindu, tanpa sadar air mata Lyla mengalir begitu saja.

"Lho, Kakak kok nangis?"

"Ah, *nggak* apa-apa kok, Dik, mungkin kemasukan debu," elak Lyla.

Sejenak Lyla terdiam, dipandanginya lagi tiap deret goresan di dinding. Matanya terpaku pada sebuah tulisan yang tertempel,

"**Tuhan menyembunyikan ridhoNya di dalam kebaikan. Maka jangan meremehkan kebaikan sekecil apapun karena kita tidak akan pernah tahu kebaikan yang mana yang mendapat ridha Tuhan.**"

Tes! Air mata Lyla kembali menetes membasahi pipinya. Lyla kemudian menghadap ke dinding kardus membelakangi Rindu yang terbengong-bengong melihatnya berurai air mata.

Mata Lyla tak henti-hentinya menatap tiap coretan yang ada di dinding kardus itu. Kini matanya terpaku lagi melihat sebuah tulisan yang tertulis di atas kertas putih berbentuk kupu-kupu di hadapannya.

"**Hadapilah kenyataan yang tidak ada jalan keluar darinya. Anda kelak akan menjumpai di dunia ini hal-hal yang tidak mampu anda mengubahnya, tetapi hanya mampu berinteraksi dengannya dengan berbekal kesabaran dan iman.**"

Deg! Lyla tak mampu lagi menyembunyikan air matanya di depan Rindu.

"Kak! Kakak kenapa nangis?" tanya Rindu kebingungan.

"*Nggak*, *nggak pa pa.* Ehm.. Siapa yang menggambar dan menulis kata-kata di dinding itu, Dik?"

"Itu yang menggambar, Aku, Kak. Aku memang suka menggambar. Trus yang nulis kata-kata itu ummi, Kak. Kata ummi biar Rindu tidak sekolah, Rindu bisa sabar dan belajar dari tiap

benda atau koran bekas ini, Kak," jawab Rindu polos. Ia memanggil ibunya dengan sebutan ummi.

Deg! Hati Lyla bagai tersengat aliran listrik. Lyla sampai tak mampu berkata-kata mendengar perkataan bocah kecil itu.

Tiba-tiba pintu istana kardus itu terbuka.

"Assalamu'alaikum Rindu, Ummi sudah pulang..."

"Wa'alaikumsalam..." Lyla dan Rindu hampir serentak menjawab salam.

"Lho, ini siapa Rindu?" tanya umminya heran.

"Ini kak Kalyla, Ummi!"

"Perkenalkan Bu, nama Saya Kalyla," ucap Lyla.

"Mbak Kalyla ini siapa dan ada perlu apa, ya?"

"Saya hanya ingin silaturahmi saja kok Bu, Saya tidak ada maksud lain," jelas Lyla.

"Oh ya, sudah dulu ya Bu, sudah siang, Saya mau permisi dulu. Insya Allah besok Saya mau mampir lagi. Mari Bu...Rindu, Kakak pulang dulu ya. Assalamualaikum."

***

Keesokan harinya, Lyla kembali mengunjungi istana kardus milik Rindu dan ibunya. Kali ini Rindu tak sendirian, tapi ditemani ibu dan kakaknya.

"Assalamu'alaikum," sapa Lyla sambil mengetuk pintu.

"Wa'alaikumsalam." Terdengar sahutan dari balik pintu. Setelah pintu terbuka, terlihat wajah lugu Rindu.

"Ibu ada, Rindu??"

"Oh ada Kak, baru aja pulang."

Setelah Lyla dan ibu Rindu duduk, Lyla kemudian mulai mempersiapkan kata-kata yang sudah sedari tadi berputar-putar di benaknya.

"Ehm..., begini Bu Riani," ucapnya pada ibu Rindu yang bernama Riani, "Saya dan ibu saya menyempatkan datang ke sini untuk membicarakan sesuatu sama Ibu," tutur Lyla.

"Ada apa ya, Mbak Lyla? Apa yang Ibu bisa bantu?"

"Begini Bu, Saya mempunyai maksud untuk mengadopsi Rindu sebagai anak asuh. Tapi tenang saja, Bu, Ibu dan Rindu tidak akan Saya pisahkan. Nanti Ibu bisa ikut tinggal di rumah Saya, bisa bantu-bantu ibu Saya di rumah," jelas Lyla.

"Ta...tapi, Mbak?! Kok tiba-tiba begini?" jawab bu Riani kaget.

"Iya, Bu. Saya jatuh hati pada Rindu sejak pertama kali bertemu. Saya juga melihat bakat di dalam diri Rindu, dan Saya ingin menyekolahkan Rindu, Bu."

"Sa...Saya tidak tahu harus berkata apa, Mbak. Saya masih kaget."

"Bagaimana, Rindu? Kamu mau sekolah, kan?" tanya Lyla.

"Mau, Kak....Mau..." Rindu menjawabnya dengan rasa bahagia.

Akhirnya pelangi itu menghiasi langit di atas jembatan biru. Kalyla tak henti-hentinya mengucap syukur, kini dia bisa menerbangkan kupu-kupu untuk akhirnya bisa terbang menggapai impiannya.

Pena Hati

"Apa itu cinta?"

"Apa itu sayang?"

"Bagaimana arti kasih itu?"

"Bagaimana merasai dan memaknai arti cinta itu?"

Pertanyaan-pertanyaan klise itu kini selalu menghiasi tiap lorong yang ada di hatiku sejak dua tahun silam, sejak sang kekasih hati tiba-tiba menghilang di keramaian ibu kota Jakarta. Dia yang dahulu pernah berjanji setia di depan orang tuaku, dia yang dahulu berjanji menikahiku segera setelah aku selesai dengan kuliahku, namun semua janji hati telah rantas dimakan emosi ketidakpercayaan, cemburu dan jarak yang terkembang antara Jakarta Pusat dan Pasuruan. Sejak saat itu pula hatiku terasa beku, dingin dan hilang atas semua rasa serta arti dari kata cinta.

Seiring waktu berjalan, aku masih saja tak mau atau mungkin tak tahu cara untuk membuka hati yang telah terkunci rapat selama hampir dua tahun ini. Aku sama sekali tak tahu bagaimana rasa dari sebuah kata cinta yang marak terucap dari bibir-bibir manusia yang tengah kasmaran. Aku dan hatiku mati rasa!!!

Selama waktu berjalan, yang aku tahu dan aku rasakan, hatiku hanya untuk dan termiliki sang Tuhan yang selalu setia dan tak pernah meninggalkanku barang sedetik. Hal itu yang selalu kuyakini untuk mengusir semua sedih dan kesepian yang mulai mengusik hati yang sempat mati ini. Semua itu karena ulahnya,

tentu saja manusia yang pernah kukasihi, yang kini telah pergi bersama orang yang saat ini sudah berstatus sebagai istrinya. Hmm...mungkin juga aku begitu bodoh saat itu, tenggelam dalam cinta-cinta semu.

Sepanjang waktu yang kulalui, yang aku lakukan adalah menulis, menulis dan menulis semua kegundahan hati ini. Aku terus menulis bersama penaku, pena yang setia tak pernah sedikitpun mengeluh untuk mengungkapkan isi hati yang pernah tersakiti. Pena yang kupunya bukan sembarang pena yang banyak dijual di toko-toko, pena yang kupunya adalah "Pena Hati", pena yang tak bertinta, ini adalah pena yang melukiskan guratan luka yang ada di jiwa dan hatiku.

Hariku terlewati dengan berpuluh, beratus bahkan berjuta kata yang terangkai menjadi puluhan puisi, puisi dari hati untuk sang hati, yang sempat mati dan kini tengah mencari apa sesungguhnya makna cinta itu.

Dulu, pena hati bercerita tentang awal hati ini yang ceria mengenal makna dikasihi, makna dirindui, makna dicemburui, hingga ia tiba-tiba meredupkan sinarnya dan akhirnya menyemayamkan sejenak dirinya di pekuburan kata-kata, namun kemudian sang hati mencoba bangkit dan menemukan makna arti kata cinta yang sebenarnya.

Dulu, pena bercerita, apakah makna cinta itu, Kasih? Aku telah mencoba memberikan semua tulusku untukmu, namun bisakah kau berikan tulusmu dan pahami arti sayang yang kuberikan untukmu? Wahai kasihku, jika bagimu kasih ini akan luntur karena jarak, maka itu adalah sebuah kesalahan serta kekeliruan. Wahai kasihku, ini adalah kejujuranku untuk percaya kamu akan setia menunggguku hingga kupenuhi tanggung jawabku terhadap orang

tuaku untuk menjadi sarjana dan mengabdikan ilmuku untuk orang lain.

Wahai kasihku, jika yang kamu maksud aku akan mendua di sini, maka itupun juga sebuah kekeliruan dan semu belaka karena kau tak pernah sadari cintaku adalah besar dan tulus serta ikhlas untukmu, namun kutahan untuk berucap "aku cinta padamu", karena yang kumau adalah cinta ini terpendam dan suci di dalam hati, hingga saat yang tepat untuk halalkan diriku ucapkan sayang dan cinta untukmu.

Wahai kasihku, kini aku terlarut dalam sedih dan kecewa akan berita kau telah bersama dengan orang yang teah menjadi pilihan hatimu di ibu kota. Apakah arti cintamu selama ini untukku adalah semu? Wahai kasihku, secepat itu rasa sayang serta sumpahmu di hadapan orang tuaku berlalu? Wahai kasihku, itukah makna cintamu untukku? Jarak dan pemenuhan hasrat serta belaian yang kamu artikan sebagai cinta? Maaf, kamu salah wahai kasihku.

Dulu aku tak paham tentang cinta. Aku terjebak dalam lingkaran cinta yang semu. Kini biarkan penaku uraikan makna cinta itu, yang telah kusadari bahwa ada cinta yang lebih hakiki, cinta yang tak menyakiti, cinta yang terus tumbuh dalam syariat yang benar. Cinta sepasang kekasih yang dibalut ikrar suci pernikahan karena Tuhannya.

Cinta itu adalah kesabaran, sabar dalam situasi apapun. Sabar ketika aku tak ada di sampingmu.

Cinta itu adalah kejujuran, jujur dalam perkataan dan perbuatan.

Cinta itu adalah kesetiaan, setia jika memang ada jarak yang membentang antara dua hati.



Cinta itu adalah kepercayaan, percaya akan keadaan hati yang tulus dalam memberikan kasihnya untuk satu hati yang dikasihinya.

Itulah arti cinta yang penaku ketik di sudut hati ini, saat ini, bukan untukmu saja, tapi untuk kita dan untuk orang-orang yang tengah dibubuhi anugerah cinta oleh Tuhan.

Kini, aku tak boleh lagi memanggil kamu sebagai kasihku, karena kini kau telah dimiliki hati yang lain, yang telah halal kau pilih menjadi pendampingmu. Dan biarkan penaku kini menulis kisah yang lain untuk menerima arti cinta yang kupunyai nanti. Dan berharap dengan secarik kata-kata yang tertulis oleh pena hatiku ini, kamu, aku, serta orang lain akan mengerti apa itu cinta sebenar-benar cinta, dan kelak akan percaya bahwa hati yang pernah terluka tak selamanya akan luka. Luka itu akan kering dan akhirnya bangkit memaknai kembali arti cinta yang hakiki, cinta yang tidak melebihi cintaku kepada Tuhan dan apa-apa yang Tuhan cintai.

Dear Diary

“Kapan Kamu siap untuk membuka hati, Nak?” tanya perempuan tua yang tengah terduduk di sebuah ranjang. Tangan renta itu kemudian mulai mengelus rambut panjang seorang gadis yang tengah tengkurap sambil memegang sebuah buku.

“Nak, Kamu dengar Ibu, kan?”

“Iya Bunda, dengar, hanya saja Aku belum siap,” jawab sang gadis tanpa menatap wajah ibunya.

”Apalagi yang Kamu tunggu? Usiamu sekarang sudah 23 tahun, Kamu jangan terus menunda-nunda untuk membuka hatimu. Satu lagi pesan Ibu padamu, jangan Kamu terlalu pemilih dan selektif terhadap laki-laki, Nak.” Setelah hampir 10 menit tak ada balasan dari anak gadisnya, perempuan renta itu pun melangkah meninggalkan kamar.

“Ibuuuu, bukannya Aku terlalu selektif, hanya saja Aku belum menemukan sosok yang tepat, yang shalih, yang mampu menerimaku apa adanya...” Lirih sang gadis sambil terus menatap hampa pada buku yang ada di hadapannya.

Dear diary,

Sekali lagi ibu menanyakan kesiapanku untuk membuka hati, namun kamu tahu kan?! Aku ini masih takut dan aku tak boleh mudah percaya pada sosok laki-laki yang ada di depan mata kan.

Diary, kamu masih ingat kan saat dulu aku belum memahami konsep pergaulan yang benar? Kamu tentu masih ingat mantanku yang dulu berkata kalau dia serius sama aku kan? Kamu

masih ingat wajahnya? Hemmm, dia tak masuk pada kategori cakep apalagi kereen! Huhuhu, kaya pun tidak juga, apalagi mapan? Tapi kenapa dulu aku menerimanya ya? Hemmm, mungkin karena dia berkata dia akan terima aku apa adanya dan serius untuk menjalin hubungan denganku.

Diary, kamu juga kan yang menjadi saksi bahwa jelas-jelas dia mencampakkan aku dan memutuskan tali silaturahim begitu saja? Kamu masih ingat kan waktu aku jatuh sakit karena terlalu kecewa pada pria itu?

Diary, kamu masih ingat sebuah cincin perak dan boneka beruang bueeesaar yang dia berikan ke aku sebagai ungkapan sayangnya pada ku?? Kamu juga masih ingat tidak saat orangtuanya menghantarkan aku ke kostku dulu? Semua begitu manis, kan?

Diaryku sayang, apakah kamu juga ingat perkataan saudara-saudaranya kalau dia itu pria yang baik? Ingat kan?!!

Diaryku sayang, dari awal aku suka menuangkan gundahku padamu. Semasa SD dulu, kau sangat tahu sosok pangeran impianku yang kelak menjadi imamku. Aku sangat berharap aku ini seperti putri raja yang kelak mendapatkan seorang pangeran yang rela melawan seekor naga untuk membebaskan aku dari peri jahat. Kalau diingat lagi, sangat lucu ya, diary?

Tapi hal itu wajar kan untuk anak seusiaku pada masa itu? Hemmm, sekarang sayangnya aku bukan seorang anak kecil lagi. Usiaku hampir seperempat abad dan aku pun tertinggal jauh dari gadis seusiaku yang kini telah berumah tangga, bahkan ada yang telah dikaruniai seorang anak. Namun, bukankah semua itu sudah menjadi kehendakNya? Dan kita dituntut untuk sabar dalam menanti ketentuan Tuhan.

Diary, aku pun seorang gadis yang normal. Perempuan mana sih yang tidak ingin menikah? Dan bukankah pernikahan itu sebuah tangga juga untuk mencapai dan memenuhi setengah iman kita?

Dear diary,

Sungguh, aku pun juga ingin menyempurnakan imanku dengan jalan sebuah ikatan suci bernama pernikahan.

***

Alunan lagu syahdu menemani gadis itu menuangkan kegundahan hatinya pada sahabatnya, sahabat yang tak mengeluh tiap kali butiran air mata membasahi tubuhnya bahkan meluntukan tinta yang tergores di putih halus tubuhnya.

Lelaki sempurna seperti dia, berkiblat surga. Lelaki sempurna seperti dia menjadi penentu dunia dan akhirat.

Gadis itu menghentikan sejenak goresan penanya dan menikmati lagu yang didendangkan oleh Gita Gutawa.

Ajaib, sang gadis tersenyum, “Ya, itulah sosok pria idamanku. Adakah dalam dunia nyata? Aku tak ingin terluka dan tertipu lagi.”

Lalu sang gadis bangkit dari tempat tidurnya dan menyambar HP, dipencetnya sebuah nomor yang dia kenal. Sebuah percakapan santai tapi serius mulai terlantun dari mulut mungil gadis itu dengan orang di seberang sana.

Beberapa bulan berikutnya, sang gadis menerima sebuah kiriman email dari temannya itu dan ia mulai merenungi tiap baris yang ada di layar monitor di hadapannya.

“Hemm, sepertinya dia pria sholeh. Aku coba mengenalnya terlebih dahulu, siapa tahu jodoh.” Ide sang gadis untuk dicarikan jodoh kepada sahabatnya akhirnya membuahkan hasil dan minggu depan pria itu berencana mengunjungi rumahnya.

Sang gadis terdiam, seorang pria kini tengah berada di ruang tamu rumahnya. Ia masih terdiam, menanti apa yang akan bunda dan adik laki-lakinya (selaku walinya) hendak bicarakan. Gadis itu pasrah dan diam, semua persetujuan terletak pada keputusan bunda dan adik laki-lakinya.

Sore harinya, sang gadis memberanikan diri menanyakan keputusan bundanya, “Bagaimana, Bunda?”

Bundanya hanya tersenyum dan keputusan tak terduga itu menyeruak ke alam pikiran sang gadis.

Assalamu’alaikum. Setelah pertemuan kita kemarin, orang tua dan keluargaku telah mengambil keputusan yang tak bisa aku bantah. Maafkan aku, kalau boleh jujur aku berbicara, orang tuaku tidak menyetujui perasaan yang kamu berikan padaku. Sekali lagi maafkan aku, aku tahu kamu pria yang baik, namun sebagai seorang anak aku harus mengutamakan urusan keluarga daripada urusan pribadiku. Maafkan aku. Wassalam.

Email sent!

Setelah memastikan emailnya terkirim, sang gadis kembali membaca beberapa email lain yang telah dikirimkan oleh sahabat beserta seorang guru spiritualnya. Sang gadis tersenyum kecil di depan layar monitornya, “InsyaAllah ada jalan! Tenang saja, kalau jodoh tidak akan ke mana-mana,” batin sang gadis.



Dear diary,

Inilah aku, seorang gadis yang memang harus menjaga kemurnian hatiku untuk Yang Maha Cinta, Dialah Ar-Rahman. Inilah jalanku, dan harus tegar kulalui, karena janji Allah itu selalu benar, pasti akan ada sebuah jalan dan waktu yang indah untuk bertemu belahan jiwaku. Itu PASTI!!!

Dear diary,

Terus juga kau do'akan agar aku segera bertemu belahan jiwaku, agar kamu tak terus aku ganggu dengan semua ceritaku ya!!

Di Balik Sunyi

Seorang gadis terduduk di pinggiran sebuah kolam ikan. Ia terlihat tak bergeming memandangi tiap gerak gemulai para penghuni kolam yang tengah berusaha keras membuatnya tersenyum. Nihil, apapun atraksi para penghuni kolam itu tetap tak mampu menghentikan laju air mata yang jatuh deras dari mata sendunya.

Ada apakah dengan sang gadis? Semua penghuni kolam kini diam ditemani sunyi, gadis itu sudah satu jam lebih terpaku di sana. Semenit kemudian, ia beranjak dari pinggiran kolam dan berjalan perlahan keluar dari pekarangan sebuah rumah.

Brakkkk!!! Tiiiiiiiiiiiiiinnnnn!!! Suara klakson mobil terdengar nyaring tanpa henti.

Satu menit, dua menit, tiga menit.....hingga menjelang menit kesepuluh, suara klakson yang memecahkan sunyi itu kemudian terhenti, berganti dengan teriakan orang-orang, "Cepaaatt!!! Panggil ambulance!!!"

Di tepi jalan raya itu, terlihat seorang gadis terbujur kaku, kepalanya bersimbah darah di depan sebuah mobil biru dengan seorang pemuda yang juga tak sadarkan diri di balik kemudinya.

Dua lembar foto terjatuh ke dasar kolam. Lembar pertama menampilkan foto sebuah keluarga. Foto itu terlihat usang dan ada sobekan di beberapa sisinya. Foto yang kedua adalah foto wajah seorang pemuda tengah mengenakan syal berwarna biru. Para ikan tengah asyik mengamati penghuni baru di kolam mereka itu.

Di ruang IGD sebuah RS, terlihat tubuh sang gadis yang terbujur kaku, tak ada tanda-tanda kehidupan di sana kecuali sebuah selang yang menghiasi saluran pernafasannya dan juga sebuah kantong infus. Di sebelah ranjang gadis itu juga terbaring sesosok raga, seorang pemuda si pengendara mobil biru yang juga tak menunjukkan tanda-tanda kehidupan.

Satu hari, dua hari, tiga hari dan hari-hari berikutnya, kedua ranjang itu begitu sunyi, tak ada satu suarapun yang terucap. Gadis dan pemuda itu tengah mengharungi masa-masa koma mereka. Dua minggu terlewati, para penghuni kolam mulai gelisah. Kemana tuan putri mereka yang setiap harinya selalu setia memberi makan?

***

Di balik sebuah pintu berwarna putih, terlihat seorang gadis berambut panjang tengah termenung memandang lurus ke penjuru ruang yang ada di depannya. Ia sesenggukan, hingga tangan seorang pemuda menyodorkan sapu tangan berwarna putih. Sang gadis terkejut, "Siapa Kamu? Kenapa Kamu bisa berada di sini juga?"

Pemuda itu tersenyum. "Akupun tak tahu kenapa Aku bisa berada di ruangan putih ini," katanya santai, "Kenalkan, namaku Awan," lanjut sang pemuda.

Gadis itu terdiam, perlahan dia mengambil sapu tangan dari tangan pemuda itu dan kemudian menyeka butiran air mata di wajahnya. Sunyi sejenak, mereka saling diam.

"Namaku Pelangi," seru sang gadis memecah kesunyian, namun sunyi kemudian mulai mendominasi.

"Kita ada di mana ya?" tanya mereka berbarengan.



"Oh, eh, emmmm... Kamu juga tak tahu ini tempat apa?" tanya Pelangi.

"Justru Aku yang hendak bertanya padamu, bukankah Kamu yang terlebih dahulu ada di sini?"

Pelangi terdiam, "Aku di mana? Aku di mana?" tanyanya dalam hati.

Diam, diam dan diam di balik kesunyian. Mereka masing-masing diam, mencoba temukan semua jawab dari pertanyaan yang ada. Namun, hanya sunyi yang terdengar.

Gadis berambut panjang dan pemuda itu duduk di sebuah bangku taman. Gadis itu lalu terisak, air matanya mulai menghiasi lagi wajahnya yang memerah dilanda emosi.

"Sampai kapan Kita berada di sini awan?" tanya sang gadis sambil menuntut jawaban dari pemuda yang duduk berjarak setengah meter di sebelahnya.

"Entahlah, Pelangi, Akupun tak tahu," jawabnya singkat.

"Apa yang membawa Kita ke sini? Seingatku terakhir kali Aku sedang berada di pinggir sebuah kolam. Setelah itu, Aku berlari menuju jalan raya dan semuanya tiba-tiba menjadi gelap," ujar sang gadis kemudian sambil tetap menangis.

"Aku, Aku terakhir kali yang teringat adalah Aku memacu mobilku kencang setelah 'peristiwa' itu. Dan akupun tak ingat apa-apa lagi," sahut sang pemuda.

"Peristiwa? Peristiwa apa, Awan?"

"Sudahlah, Pelangi. Aku tak mau membahas hal itu. Lebih baik Aku berada di tempat ini, Aku tak mau kembali ke duniaku yang dulu."

"Kenapa? Kenapa begitu?"

Pemuda itu kemudian beranjak dari bangku taman dan menghampiri sebuah danau kecil yang ada di hadapannya. Ia terus memandangi pantulan dirinya di air tenang danau. Matanya mulai memerah, dilihatnya kisah hidupnya di masa lalu.

"Saat itu Aku tengah kalut..." Kata pemuda itu mulai bercerita.

"Aku dibesarkan di pesantren, ayah ibuku adalah dua orang yang bersatu karena adat dan tradisi keluarga kami yang mewajibkan mereka menikah dengan orang pilihan orang tuanya. Aku adalah satu-satunya anak laki-laki mereka yang kelak harus menjadi penerus pesantren ayahku. Semua itu kurasa tak mudah, Aku mulai berontak dengan diamku."

"Aku pun memutuskan kuliah di luar kota agar sejenak bisa melupakan semua hal tentang keluargaku, kusembunyikan semua masa laluku di depan teman-temanku. Semua prahara ternyata tak mampu tertutupi dengan kepergianku, diam-diam orang tuaku telah meminangkan salah seorang gadis untuk dijadikan istriku, aku pun gusar."

"Lalu?" tanya Pelangi.

"Aku memutuskan untuk tak datang ke acara pernikahanku, Aku pergi ke luar kota dan menghilang dari dunia di mana seharusnya Aku berada."

"Kenapa? Kenapa harus pergi? Ada apa dengan pesantren dan pernikahanmu?"

"Aku tak tahu, Aku merasa belum pantas untuk itu. Aku ingin mengatur dan menjalani hidupku sendiri."

Pelangi hanya terdiam, ia pun mulai mengingat kembali kisah hidupnya.

"Kamu tak jauh beda dengan Aku," ujar Pelangi.

"Maksud Kamu?" tanya Awan penasaran.

"Aku pun berontak dari alur hidupku yang sudah diskenariokan orang tua dan saudara-saudaraku," jawab sang gadis.

"Hidupku atau entah hidup mereka yang melibatkan Aku sebagai tokoh utama dalam 'film' hidup mereka. Semua gerak-gerik tindakanku harus sesuai dengan protokol mereka, Aku lelah. Ini menyangkut hatiku juga. Sebenarnya Aku memaklumi sikap keluargaku, mungkin ini karena wujud kasih sayang mereka padaku, tapi mereka terlalu berlebihan. Kekhawatiran mereka berlebihan hanya karena keadaan jantungku yang abnormal sejak bayi, lantas Aku jadi tak leluasa melakukan sesuatu. Kenapa harus Aku?? Kenapa Tuhan menciptakan Aku jika tak sempurna dengan ragaku?" sang gadis kemudian kembali terisak.

"Kenapa? Kenapa dia juga harus meninggalkanku di saat Aku membutuhkan sandaran?"

"Dia?? Siapa yang Kamu maksud?" tanya Awan.

"Dia, dia teman sekaligus sahabatku. Aku menyayanginya lebih dari seorang sahabat. Kukira dia mengerti perasaanku. Di saat sedih, Aku menceritakan gundahku padanya. Aku tak lagi merasa sepi. Namun, tiba-tiba dia datang dengan sebuah undangan di tangannya. Kutatapi undangan itu tak bergeming, Aku tak salah lihat. Kulihat foto dia dan seorang perempuan berpelukan mesra memakai baju pengantin..." Cerita sang gadis tiba-tiba terhenti. Ia meraung, menangis tak henti-hentinya hingga akhirnya gadis itu tak sadarkan diri.

Awan kemudian memapah gadis itu. Direbahkannya tubuh pucat Pelangi di bangku taman, lalu dia pun duduk sambil mencoba menyadarkan sang gadis. Ia tak tahu harus bagaimana, matanya masih melihat wajah pucat sang gadis.

Deg!! Deg!! Jantungnya berdesir kencang.

"Aku hidup!" Ucap sang pemuda.

"Ternyata ini bukan surga, Aku masih bisa merasakan detak jantungku!”

Deg! Deg! Deg!

Perlahan-lahan layar monitor di sebelahnya menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Para suster dan dokter kemudian mulai sibuk memeriksa keadaan pemuda itu.

"Aku hidup, Aku hidup!"

Beberapa menit kemudian para perawat sibuk mengurus pemuda yang telah dua minggu tak sadarkan diri itu.

"Tuan, Tuan sudah sadar?" tanya seorang perawat.

Segera setelah mendengar pertanyaan perawat itu, Awan langsung terduduk di ranjangnya. Sejenak dia terdiam dan bertanya kepada perawat, "Suster, di mana wanita itu?"

"Wanita? Wanita siapa yang Anda maksud?"

"Wanita yang Saya tabrak waktu itu..." Ucap Awan galau.

"Tuan, Tuan tenang dulu. Anda baru saja tersadar dari koma selama dua minggu lebih."

"Apa? Dua minggu lebih?! Itu tidak mungkin!" Balas Awan. Akhirnya Awan turun dari ranjangnya dan berlari menyusuri tiap deretan lorong rumah sakit.

"Pelangi, Kamu di mana??" batin Awan.

Awan terus menyibak keramaian pengunjung rumah sakit dan membuka tiap kamar untuk mencari sosok perempuan yang ia jumpai saat koma itu. Setelah puluhan kamar dicarinya, akhirnya sosok yang ia cari tak kunjung ia temukan.

"Pelangi, Kamu di mana??" tanya Awan sambil terisak di ujung lorong.

"Oh iya, Aku kan bisa menanyakannya pada petugas resepsionis!" Batinnya.

Setelah sampai di ruang resepsionis dia pun menanyakannya.

"Iya Pak, memang ada seorang wanita yang masuk ke RS ini tepat dengan masuknya Bapak ke rumah sakit ini. Tapi sekarang dia sudah keluar dari RS ini." Ucap resepsionis.

"Apa?? Kapan?? Bagaimana keadaannya??"

"Dia meninggalkan RS ini satu hari yang lalu."

"Apa Saya bisa mendapatkan alamatnya, Sus??" pinta Awan.

"Maaf Pak, atas kebijakan RS, Kami tidak dapat membocorkan kerahasiaan pasien-pasien Kami."

"Tapi, tapi Saya harus bertemu dengannya!"

"Maaf Pak, Kami tidak bisa!"

"Tapi Saya yang bertanggung jawab karena telah menabrak dia! Tolonglah!!"

"Baiklah, kalau memang Anda ingin bertanggungjawab pada wanita itu. Tunggu sebentar ya, Pak!"

Setelah mendapatkan alamat Pelangi, Awan langsung pergi ke alamat yang tercantum pada kertas yang tengah dibawanya. Sesampai di tempat tujuan, Awan langsung memasuki pelataran rumah Pelangi. Deg deg deg!! Jantung Awan berdebar-debar.

Tok tok tok, "Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam." Terdengar sebuah jawaban dari dalam rumah. Setelah pintu terbuka, betapa terkejutnya Pelangi melihat sosok laki-laki di hadapannya itu.

"Awan???" Pelangi hampir pingsan melihat sosok yang ada di masa komanya itu.

"Kamu, Kamu tahu dari mana rumahku??" ujar Pelangi dengan tertatih.

Mereka duduk di ruang tamu rumah Pelangi. Beberapa saat mereka hanya berdiam diri saja, bingung, sebab mereka sama sekali belum pernah bertemu. Pertemuan yang terjadi hanya di mimpi saat mereka koma saja, tapi seakan-akan mereka sudah saling kenal lama.

"Pelangi, maafkan Aku. Mungkin perkataanku ini akan terdengar aneh di matamu, tapi ini adalah niatku," ucap Awan membuka percakapan.

"Apa yang hendak Kamu katakan, Awan??" tanya Pelangi.

"Maukah Kamu menikah denganku??”

"Apa??? Maksud Kamu apa?" Pelangi terkejut.

"Aku ingin menjadi sandaranmu, orang yang halal bagimu. Aku tak ingin Kau terpuruk dalam diammu. Maukah Kau menjadi sayapku, agar Aku kuat saat ku tak mampu mengepakkan sayapku sendiri?"

Pelangi terdiam, hatinya tak karuan. Ia tak tahu apa yang harus ia katakan.

"Pelangi, kenapa Kamu diam??" tanya Awan

"Tapi...tapi Aku bukan siapa-siapa. Mengertilah, Aku ini tak pantas buat siapa-siapa." Pelangi masih ragu.

"Bagimu Kamu bukan siapa-siapa, tapi bagiku tidak."

Pelangi terdiam di tempat duduknya, dia tak mampu berkata-kata kecuali dari anggukan kepalanya sebagai jawaban atas pertanyaan Awan.

Dalam diam ia bersyukur, "Terima kasih Tuhan, ini adalah jawabanMu untukku dan untuknya. Jadikanlah Kami sakinah bersamaMu."

Mawar Persahabatan

Terisak sambil memegang tisu, seorang gadis berjilbab putih terlihat tengah duduk di anak tangga sebuah pesantren. Suasana terasa hening, saat itu hampir tengah malam dan dapat dipastikan sebagian besar santriwati sudah terlelap di alam mimpinya.

Sambil sesekali menghapus air matanya, gadis itu menggumamkan sesuatu, lirih hampir tak jelas terdengar indera pendengaran. Satu jam telah berlalu namun ia tetap tak beranjak dari anak tangga itu walaupun dingin angin menyelimuti raga. Tiba-tiba ada sebuah tangan halus menepuk bahunya.

"Aisyah, Kamu kenapa menangis sendirian tengah malam begini?"

Aisyah sedikit tersentak, tak disangka tengah malam begini masih ada yang terjaga. Ternyata tangan itu milik Diana temannya. Dengan terbata-bata Aisyah mencoba menjelaskan apa yang telah seminggu ini mengganggu batin dan pikirannya.

"Aku...Aa...Aku...tak tahu bagaimana menjelaskannya padamu, Di." Dengan nafas terengah-engah Aisyah mencoba mengutarakan apa yang ada di hatinya, namun tenggorokannya terasa tercekat dan kepalanya terasa sangat pusing.

"Kamu cerita pelan-pelan aja, Syah, Aku akan mendengarkan ceritamu. Aku tahu beberapa hari ini Kamu berbeda, Aku terlalu sering melihatmu sendirian dan wajahmu selalu sendu. Ada apa, syah??" tanya Diana lagi.



"Aa...A...Aku juga tak tahu kenapa mereka menjauhiku. Aku bingung, tiba-tiba semua teman sekamar mendiamkan Aku, menjauhi Aku. Aku mencoba bertanya tapi mereka tak pernah menjawab! Aku bingung!!" Setelah bercerita, tubuh Aisyah tiba-tiba lemah dan semua terasa gelap.

Tok Tok Tok, "Assalamu'alaikum Adik-Adik, ayo bangun sudah Subuh!!" Seorang perempuan berjilbab biru masuk ke sebuah kamar dan mulai menuju ke sebuah tempat tidur.

"Lho?? Dik Aisyah kok tidur di kamar ini?" batin perempuan berjilbab biru itu.

Sambil menggoyang-goyangkan tubuh Aisyah, perempuan itu mencoba membangunkannya.

"Dik Aisyah, ayo bangun, saatnya sholat berjama'ah di masjid!"

"Eh kak Khasanah, biarin aja Aisyah tidur, Kak! Semalam dia pingsan jadi Saya bawa dia istirahat di sini," ujar Diana.

"Pingsan?? Kenapa??"

"Sepertinya dia sedang ada masalah dengan teman-teman sekamarnya."

"Masalah? Masalah apa sampai dia pingsan begini??" tanya Khasanah.

"Aku juga belum tahu, Kak. Semalam Aku menemukan Aisyah tengah menangis di tangga dekat kamar mandi. Dia sempat cerita kalau teman-teman sekamarnya mendiamkan dan menjauhinya tanpa tahu apa alasannya."



"Ah masa toh, Dik? Setahu Kakak mereka berenam kompak kok! Ya sudah deh, nanti habis ta’lim Qur'an Kakak tanya langsung ke Aisyah."

***

"Aisyah!" Mendengar namanya dipanggil, Aisyah menghentikan langkahnya.

"Ada apa, Kak Khasanah?" tanyanya.

"Duduklah di sini, Kakak mau bicara sebentar sama kamu," jawab Khasanah.

Seolah tahu apa yang hendak kakak pembimbingnya itu bicarakan, Aisyah kemudian menahan langkah kakinya untuk menemui Khasanah.

"Ehm, maaf ya, Kak, Aisyah ada kelas pagi, Aisyah harus siap-siap berangkat ke kampus. Assalamu'alaikum." Tanpa melihat raut muka Khasanah yang kecewa, Aisyah langsung masuk ke kamarnya.

Setelah berganti baju, Aisyah langsung keluar dari kamarnya yang baru beberapa bulan ini ditempatinya sejak ia menjabat sebagai mahasiswi di sebuah perguruan tinggi negeri di kota Malang. Sebuah pengalaman baru bagi Aisyah yang belum pernah merasakan suasana pesantren dan segala peraturan serta orang-orang baru dari penjuru negeri yang masih terkesan 'asing' di benak Aisyah.

Pesantren itu adalah sebuah gedung yang menghadap ke arah barat, berlantai tiga, dengan puluhan kamar di dalamnya. Dalam satu kamar hanya ada tiga tempat tidur bertingkat, satu kaca, satu meja, satu rak sepatu dan enam lemari pakaian.

Pertama kali menginjakkan kaki di kamar itu, Aisyah ragu akan dirinya. "Mampukah Aku hidup bersama dengan orang-orang baru yang belum pernah Aku temui?? Bisakah Aku membagi kamar dengan kelima penghuni kamar ini? Betakah Aku?"

Berbagai pertanyaan mulai beterbangan di benak Aisyah. Maklum saja, selama ini dia terbiasa menikmati tiap malamnya seorang diri di kamarnya.

Aisyah adalah seorang gadis bungsu di keluarganya yang lebih suka ketenangan tanpa ada hiruk-pikuk orang di sekelilingnya. Walaupun ketiga saudaranya yang lain mengajaknya bermain, dia lebih suka menyendiri dengan boneka dan buku-bukunya. Kini, di usia yang ketujuhbelasnya, dia hidup mandiri di kota Malang dan harus membagi kamar dengan lima orang lainnya. Hati Aisyah bergejolak, Aisyah takut tak leluasa belajar dan menjalani harinya.

Satu bulan terlewati dan Aisyah mampu bernafas lega, ternyata hidup dengan orang-orang baru tak seburuk yang dipikirnya. Pikirannya terasa agak ringan, apalagi dia tak hanya sendirian, ya, ternyata sahabat masa kecilnya juga tinggal di kamar yang sama.

Tak pernah terpikirkan olehnya jika takdir mempertemukan mereka kembali. Rosalia, tetangga sekaligus teman SD dan SMA Aisyah, sungguh tak pernah terpikir olehnya jika dia akan bertemu lagi dengan Rosalia, sekampus dan sekamar pula. Tak henti-hentinya Aisyah mengucap syukur, "Yes, I'm not alone!"

***

Aisyah tengah merenung di atas tempat tidurnya. Malam itu adalah malam minggu, teman-temannya tengah menghabiskan akhir minggu mereka di rumah Fina. Aisyah tidak ikut. Ia kembali

menghembuskan nafas pelan, entah mengapa sudah satu mingguan ini dadanya terasa berat jika bernafas.

Tok tok tok, terdengar pintu kamar diketuk oleh seseorang dari luar. Grekkk, pintu kamar kemudian terbuka.

"Assalamu'alaikum, ada orang?" tanya sebuah suara.

"Wa'alaikumsalam. Ada, Mbak! Masuk aja," jawab Aisyah.

"Dik Aisyah kok sendirian? Yang lain ke mana?"

"Teman-teman liburan ke Blitar, ke rumah Fina, Kak."

"Lho, Adik kok ndak ikut? Kenapa?"

"Ehhmm, gimana ya, Kak?? Sebenarnya Saya ingin sekali ikut dengan mereka, tapiii..." Aisyah terdiam, tak ada cerita yang berlanjut dari bibirnya.

"Tapi kenapa, Dik? Kamu ada masalah ya dengan teman-teman kamarmu? Mbak liat kalian jadi kurang kompak sekarang."

"Ehmm, Aisyah juga bingung, Kak! Aisyah tidak tahu bagaimana mulanya mereka mendiamkan Aisyah, sudah seminggu mereka berlima kompak seolah tak menganggap Aku ada di ruangan ini."

"Kok bisa?"

"Aku juga tidak mengerti, Kak. Apa yang telah Aku lakukan sehingga mereka bersikap seperti itu?"

"Ya sudah, nanti biar Mbak yang memediasi Kalian, ya! Mbak juga aneh melihat kalian ndak kompak gini, oke?"

"Iya kak, syukron (terima kasih)."



Hiks hiks hiks, terdengar isakan tangis dari seorang gadis yang tengah berdiri di pinggiran sebuah balkon lantai tiga.

Hiks hiks hiks, "Ini sudah memasuki minggu kedua. Ada apa dengan mereka? Bukankah seorang muslim tidak boleh mendiamkan muslim lainnya lebih dari tiga hari?? Aku sudah meminta penjelasan pada mereka, tapi mereka tetap diam. Apa salahku?"

Sesampai mengambil air wudhu di kamar mandi, Aisyah kemudian melangkah menuju ke kamarnya. Setelah digelarnya sajadah birunya, Aisyah bersiap menunaikan ibadah sholat Ashar.

Ada butiran air mata berjatuhan dari paras pucat Aisyah. Memasuki rakaat kedua tiba-tiba, Brakkk...! Aisyah pingsan. Rosalia yang kebetulan masuk ke kamar, kaget melihat Aisyah jatuh.

"Aisyah! Kamu kenapa?!" Panggilnya panik.

Tubuh Aisyah membiru dan menggigil, nafasnya pun putus-putus. Rosalia bingung, dia hanya berdua saja dengan Aisyah di kamar itu.

"Mana bisa Aku mengangkat tubuh Aisyah sendirian? Aku harus segera cari pertolongan," pikir Rosalia. Kemudian ia keluar mencari pertolongan.

"Dik Aisyah, Dik, ayo bangun!" Ujar Khasanah yang datang bersama Rosalia tergopoh-gopoh berusaha membangunkan Aisyah sambil menempelkan kain basah di keningnya.

"Bagaimana ini, Kak? Apa Saya telepon keluarganya saja?"

"Oh, ya sudah, cepat Kamu hubungi keluarganya ya, Ros!"



Tak beberapa lama kemudian, kakak perempuan Aisyah datang. Melihat kondisi adiknya yang pucat pasi, kakak perempuan Aisyah marah-marah pada Khasanah yang tak tahu apa-apa.

"Kalian apakan adik Saya sampai begini? Sudahlah! Saya akan membawanya ke rumah sakit!"

Beberapa menit kemudian di dalam mobil, Aisyah mulai sadar, "Kak, Kita mau ke mana?"

"Kita ke rumah sakit ya, Sayang. Kakak tidak tega melihat Kamu begini."

"Aku tidak mau ke rumah sakit, Kak! Aku mau pulang saja!"

***

Sudah satu minggu kamar yang ditempati Aisyah terlihat sepi, para penghuni kamar lainnya membisu dengan pikirannya masing-masing hingga Rosalia memecahkan keheningan yang ada.

"Apa kita sudah keterlaluan pada Aisyah sampai asmanya kambuh seperti itu? Kakak Aisyah cerita, kalau Aisyah terlalu memikirkan apa yang terjadi dengan kita akhir-akhir ini..."

"Toh salah dia sendiri, Ros, kenapa dia tidak mau introspeksi diri? Aku capek tiap kali dia mengeluhkan gaya berpakaiannya, apa kalian ndak capek tiap kali dimintai saran jadi penata busananya?" ujar Fina.

"Tapi bukan salah dia kok jika dia minta saran ke kita. Kita mungkin terlalu membesar-besarkan saja," bela Rosa.

"Sudah sudah, Kalian jangan beradu argumen!" Ujar Khasanah yang berdiri sedari tadi sambil mendengarkan perdebatan antara Fina dan Rosalia.

"Eh, Kakak?!" Fina kemudian terdiam.

"Mbak tahu, Kalian sudah cukup lama mendiamkan Aisyah, tapi bukan berarti dengan mendiamkan Aisyah semua masalah bisa selesai. Ingat, kalian bukan gadis remaja lagi! Kalian sudah mahasiswi, jadi sepatutnya juga kalian lebih dewasa menyelesaikan masalah. Apa dengan mendiamkan orang lain maka orang lain itu tahu kesalahannya??"

"Maaf, Kak, Kami tahu Kami memang salah. Kami hanya ingin Aisyah tahu Kami ingin dia tampil PD dengan dirinya sendiri. Bukan kami lelah menjadi penasihat buat dia, tapi..."

"Iya Kakak tahu. Ya sudah, sekarang Kakak sudah tahu masalahnya, jadi Kakak harap sepulang Aisyah dari rumah sakit, Kalian minta maaf ya...Kasihan dia, dia merasa kesepian didiamkan oleh kalian."

"Iya, Kak, Kami tahu."

***

Beberapa hari kemudian Aisyah kembali ke pesantren.

“Lho, kok ada mawar di tempat tidurku?"

"Itu dari Kami, Syah, sebagai ucapan minta maaf dan selamat datang, maafkan Kami ya, Syah..."

"Kalian....?" Aisyah kemudian berlari menuju kelima sahabatnya itu dan merangkul mereka.

"Aku yang seharusnya minta maaf, Aku sudah mendengar semuanya dari kak Khasanah. Terima kasih Kalian telah memperhatikan Aku, ya. Iya...Aku memaafkan Kalian."



KunClub On Ma'had

Siang hari suasana di kamar 12 mabna Al-Ghozali terlihat sepi, entah ke mana semua penghuni kamar, keenam kasur juga terlihat rapi tak ada tanda-tanda penghuni kamar yang tengah mengharungi alam mimpi. Suatu pemandangan 'aneh' untuk kategori santriwati yang 'agak' badung bagi penghuni kamar nomor 12 yang menamai gank mereka dengan nama KunClub. Sekedar info, istilah 'KUN' mempunyai banyak arti, salah satunya Kun yang dalam bahasa arab artinya 'terjadilah' yang dimaknai apapun bisa terjadi di dalam kamar, so ga ada yang bisa nebak apa yang akan terjadi di kamar itu.

Kun diambil juga dari nyulik nama depannya mbak kuntilanak. How come?? Ya, soalnya anak-anak KunClub kalo lagi ketawa bisa ngalah-ngalahin ketawanya mbak kunti, hehehe.

KunClub dimulai dari terjaringnya keenam cewek yang berasal dari berbagai macam kota yang berbeda latar belakangnya lewat jaringan SPMB. Mereka memasuki sebuah kampus yang latar belakang keislamannya kental. Di kampus tersebut selama satu tahun semua mahasiswa/i harus menempati asrama atau tepatnya pesantren Ma'had Sunan Ampel Al-Aly untuk mendapatkan pembinaan spiritual. Ada beberapa personil KunClub yang sebelumnya sudah pernah merasakan pengalaman nyantri di pondok.

Personil pertama, Iva Nur Ivana, Ketum kamar 12. Dia dipilih sebagai ketua karena paling banyak pengalamannya nyantri di pondok. Iva seorang gadis yang cantik, smart, berkulit putih dan

berasal dari kota Malang. Personil kedua, Trias Swasti Arini (aku), aku juga bingung mau mendefinisikan diriku sendiri, jadi dilewatin dulu aja deh! Personil ketiga, Agatha Pritasari, cewek satu ini satu jurusan denganku di Fakultas Psikologi. Cewek asal Jombang ini paliiiiiiing rame plus paling tomboy di antara keenam penghuni kamar. Personil keempat, Rosida Wachdani, teman masa kecilku yang kembali dipertemukan oleh takdir (meskipun mungkin bosen mulai SD dan SMA selalu satu kelas mulu) hehehe, just kidding. Lanjut deh ke personil kelima, Febri Sari Adlina Lestari, cewek asal Blitar yang juga satu Fakultas dengan personil ketiga dan kedua. Personil terakhir Siti Abidatur Rosyidah, cewek cantik yang berasal dari pulau Dewata. Personil terakhir ini punya saudara kembar lho!! Kembarannya dipanggil Witir, padahal nama aslinya Siti Abidatur Rahma, hehehe (kebiasaan personil KunClub hobinya ganti-ganti nama orang) :D Namun si Witir ini beda kampus dengan personil KunClub.

Tempat baru, suasana baru dan tentu saja 'peraturan' baru. Enam perempuan berbeda latar belakang, asal usul dan karakteristik namun tetep satu (eittz satu visi misi untuk ngejahilin orang lho :D). Coba tebak apa yang akan terjadi di dalam kamar itu, rasanya seperti permen nano-nano (manis, asam, asin, rame rasanya, ngiklan.com ^.^). Selama satu tahun kami semua harus menyesuaikan diri serta berbagi tempat tidur dengan orang-orang yang baru.

Aku pribadi sihhh merasa syok awal pertama kali masuk. Aku ga pernah menyangka bisa masuk ke dunia yang benar-benar baru. Awal pertama kali masuk, semua mahasiswa yang diterima di kampus harus wajib menggunakan jilbab dan tentu saja dengan pakaian yang memenuhi standart, sedangkan aku sendiri pada waktu itu masih belum menggunakan jilbab, walhasil mau tak mau

yaaaa have to use jilbab. Pemeriksaan baju juga kadang kerap dilakukan dan tentu saja akupun dan KunClub tak luput dari pemeriksaan, sempat pula beberapa baju dan celana kami kena razia, hehe. Selang beberapa minggu berkumpul dengan teman-teman baru, ternyata yang sepengalaman bin senasib dengan aku juga buuanyaak, so akhirnya kami semua kompakan deh dan menjadi sekutu untuk absen dari beberapa peraturan serta kegiatan asrama (eitzz ini kalo badungnya lagi kumat aja lho :D).

Setiap pagi semua santriwati wajib untuk sholat berjama'ah di masjid, dan tentu saja semua masuk ke dalam penilaian yang berpengaruh dengan nilai-nilai di kampus. Usai sholat berjamaah di masjid, semua santriwati berkumpul di depan asrama masing-masing untuk mengikuti kegiatan "Pagi bahasa" (*shabah al-lughah*). Dalam kegiatan ini, semua santriwati dibekali beberapa kosakata dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab. Usai kegiatan *shabah al-lughah* kemudian dilanjutkan dengan pengajian (Al Qur'an, kitab Al-Tadzhib dan kitab Qami' Al-Thughyan) hingga pukul 7 pagi untuk kemudian semua santri bersiap berangkat ke kampus untuk kuliah.

Gedung asrama yang aku dan KunClub tinggali bernama mabna Al-Ghozali yang terdiri dari 34 buah kamar. Kamar kami berada di lantai satu sayap kiri nomor 12, dan apesnya lagi bersebelahan dengan kamar pengawas (pembimbing), upss...kami harus bisa menjaga tata tertib. Untuk keluar kamar, kami semua harus tetap memakai jilbab dan pakaian yang serba tertutup dan dilarang pakai celana jeans yang umumnya ketat itu. Untuk santri baru seperti aku dan beberapa teman, hal itu memang sesuatu yang super duper ndak biasa dan agak ribet. Satu lagi yang membuat KunClub dan beberapa CS dari kamar lainnya agak ketar-ketir adalah, di dalam kamar tidak ada stop kontak untuk men-charge HP

dan setrika baju. Huuuhhh, kami pun harus mempersiapkan tips n trik untuk menanggulangi hal tersebut.

Tempat baru, suasana baru dan peraturan baru plus pengalaman baru pun dimulai.

Pagi-pagi suasana kamar mandi mulai rame, terlihat beberapa antrian santri-santri. Maklum saja, setiap lantai hanya terdiri dari 8 kamar mandi, itupun tidak semuanya berfungsi dengan baik, begitu pula aliran airnya yang kadang tak mengalir dan tentu saja membuat gempar para santri hingga kadang kami pun harus merelakan berangkat ke kampus tanpa mandi terlebih dahulu. Aku sendiri menyiasati ini dengan bangun pualing pagi mem-*booking* kamar mandi untuk anak-anak KunClub agar tak didahului anak-anak dari kamar lain :D Terdengar agak egois, tapi namanya juga harus mengutamakan kepentingan sahabat baru dan keluarga baru, xixixixi.

Pem-*booking*-an fasilitas lainnya juga kadang KunClub lakukan hehehe. Berhubung stop kontak tiap lantai hanya ada dua dan bersyukur pula salah satunya terdapat di depan kamar KunClub dan satunya di depan kamar para pengawas, maka pagi-pagi sekali, semua baju dan setrikanya KunClub sudah diletakkan di atas meja setrikaan, selanjutnya bersiap-siap saja jika semua santri lainnya yang mau setrika baju harus rela ngantri setelah anak-anak KunClub selesai menyetrika baju mereka, atau mereka harus rela nyetrika di lantai atas, itupun juga kalau beruntung di atas pada ndak ngantri juga.

Namanya juga KunClub, ada aja yang dilakuin untuk mementingkan diri plus kepentingan beberapa cs-nya. Pernah suatu hari salah satu anggota KunClub membeli kabel panjang dan membuat stop kontak pararel, hingga mereka bisa ngambil listrik

dari stop kontak di depan kamar dan membiarkan ujungnya di masukkan ke dalam kamar. Walhasil semua anggota Kunclub dan beberapa teman bisa ngecharge HP bareng-bareng. Hal ini dilakukan di malam hari ketika semua pengawas dipastikan sudah terlelap di dunia mimpi.

Kejahilan demi kejahilan terus dilakukan para anggota KunClub ini, dan tingkah mereka selalu memberikan warna di setiap keseharian yang terlewati hingga semua ketatnya peraturan dan tugas-tugas kampus serasa ringan dengan kekompakan dan keceriaan serta diimbuhi dengan kejayusan mereka.

Namun, semuanya memang tak berjalan selaras dengan kemauan para anggota KunClub ini. Pernah suatu kali aksi nge-charge HP massal di kamar nomor 12 itu ketahuan juga oleh mbak-mbak pengawas, yang kebetulan tengah malam hendak ke kamar mandi dan menemukan semua kabel panjang bermuara di kamar KunClub. Walhasil sidang pun dimulai. semua yang terlibat dipanggil satu-persatu ke kamar para pengawas dan sidang yang diketuai seorang ustadzah selaku pemimpin asrama akhirnya bermuara pada hukuman ringan saja, dengan disuruh membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi hal yang sama.

KunClub tak terasa telah melewati semester pertama, itu artinya masih ada setengah tahun lagi untuk berkumpul bersama. KunClub kadang kalau alimnya mendominasi, mereka biasanya kompakan pergi untuk sholat berjamaah di kamar atau kadang ke masjid, dan hal ini membuat wajah para pembimbing pada sumringah hingga kadang (tumben-tumbennya) para kakak kelas KunClub yang selaku pembimbing mulai rajin mengunjungi kamar KunClub , xixixixi. Namun, ya begitulah KunClub, kalau malesnya lagi kumat untuk mengikuti pengajian rutin pagi atau tugas kerja bakti

tiap hari minggu, kamar tiba-tiba jadi sunyi senyap alias pada kabur semua, hehehe.

Pernah suatu malam terjadi adegan yang traumatis bagi anggota KunClub. Kisah ini bermula ketika lantai satu sayap kiri, tepatnya deretan kamar KunClub dan kamar pembimbing, tidak mendapatkan pasokan listrik karena terjadi kerusakan, sedangkan pada saat itu aku dan beberapa teman satu jurusan tengah mendapatkan tugas dari dosen yang super duper banyak. Kami semua pada blingsatan, sedangkan deadline pengumpulan sudah semakin dekat.

Akhirnya malam hari aku dan Agatha menggunakan lilin untuk mengerjakan tugas. Karena aku sudah lelah, aku memutuskan melanjutkannya esok hari. Namun, Agatha terus mengerjakan tugasnya hingga larut malam. Tengah malam aku seperti mendengar dan mencium sesuatu yang terbakar, namun karena saking ngantuknya dan masih setengah sadar, aku pun kembali tertidur dan tak mnghiraukan bau asap itu. Beberapa menit terlelap aroma kertas terbakar makin menguat dan betapa kagetnya aku, tepat beberapa meter di depan kepala Agatha, api sudah membesar dan nyaris membakar wajah Agatha. Spontan aku berteriak, "Kebakaran!! Kebakaran!!!" Mendengar teriakanku para penghuni kamar terbangun dan saking kagetnya Agatha langsung melemparkan semua buku-buku yang terbakar dan kemudian memadamkannya dengan bantal.

Usai kejadian itu, Agatha terlihat syok dan kemudian dia mulai terisak di sudut ranjang. Melihat hal itu naluri persaudaraanku mulai keluar. Akhirnya aku mulai mendemo dan protes ke pihak pengurus ma'had, kenapa sudah lebih dari dua hari belum juga ada aliran listrik yang masuk ke kamar KunClub.

Satu hari, dua hari dan beberapa hari kemudian belum juga ada tanggapan dari pihak pengurus, dan betapa aku dan beberapa teman geram karena kami mulai kesusahan menyetrika baju dan mengerjakan tugas-tugas, apalagi di antara kami juga ada yang takut gelap. Aku mulai *On- Fire* meluncurkan pembicaraan yang menjurus ke arah sinis kepada beberapa pembimbing dan pengurus.

Kukira para pembimbing tidak melakukan tindakan apa-apa untuk melakukan upaya perbaikan, dan kami pun makin gencar meluncurkan protes hingga akhirnya kami dikumpulkan dengan beberapa pengurus dan ustadzah. Ketar-ketir juga aku dan beberapa teman, namun karena punya alasan yang kuat, aku pun bersikap proaktif mengutarakan niat dan alasan kami melakukan protes. Sebagai ketua dan orator serta otak adegan demo itu, aku dibantai habis-habisan oleh para pengurus dan ustadzah. Merasa tersudut (karena semua anak buahku hanya terdiam), aku pun sempat terdiam terpojok dengan kata-kata ustadzah yang mengatakan ulahku itu seperti 'sampah masyarakat' saja, padahal kami ini santriwati yang tengah dididik akhlak serta moralnya. Hiks, aku pun terdiam dan mengaku salah juga akhirnya. Malam itu sidang ditutup dengan keputusan akhir, aku diutus menemani ketua pembimbing ke gedung rektorat untuk mengajukan surat perbaikan. Uupssz, gawat tapi lucu juga, seorang aku yang terkenal jutek plus 'usil' bisa ber'kencan' dengan pembimbing paling killer yang ada di ma'had. Hal ini pun menjadi bahan gunjingan alias ledekan yang puaaliiiingg membuatku manyun 7 tahun 7 turunan xixixixixi :D

Ada awal dan ada akhir, itu sebuah cerita. Tak terasa satu tahun telah terlewati dan kini semua penghuni ma'had tengah bersiap-siap menempuh hari selanjutnya. Untuk para santriwati yang hendak meninggalkankan ma'had harus melengkapi beberapa surat keterangan dulu, yaitu kami harus dipastikan telah memenuhi

bahwa absensi pengajian kami dinyatakan free alias lulus, dan kami juga harus memastikan tidak membawa barang-barang kamar (misalnya bantal, kasur dan cermin, hiks pelit ya!! :D), karena pernah kejadian tahun-tahun yang lalu ada inventaris kamar yang tidak lengkap, akhirnya pihak kampus harus membeli lagi beberapa inventaris yang hilang.

Namun, apakah ini akhir kisah dari Gank KunClub??? ohh tentu saja tidakkkk... :D

Malam terakhir di ma'had, kami semua, penghuni gedung Al-Ghozali dikumpulkan dalam satu forum acara perpisahan. Woww, meskipun ogah-ogahan datang, KunClub akhirnya mau tak mau ikutan kumpul. Apalagi beberapa hari sebelumnya beberapa pembimbing berhasil menculik anggota KunClub untuk dijadikan panitia perpisahan, hehehehe..

Tepat pukul sembilan malam ketika pintu ma'had usai dikunci dan memastikan semua santri telah masuk, acara pun mulai digelar di lantai dua. Semua santri memenuhi setiap inci lorong dan sebagian lagi duduk di tangga. Permulaan acara dimulai dengan pembacaan do'a kemudian dilanjutkan dengan beberapa nasihat dari ustadzah dan beberapa pembimbing. Meskipun mata sudah tinggal 5 watt, para personil KunClub ternyata cukup antusias juga, apalagi ketika adegan demo kebakaran tempo lalu juga turut disinggung, xixixixi, raut mukaku dan KunClub jadi ngePink!

Di akhir acara, kami semua mendapatkan sekotak kado yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk ditukar dengan para santri lainnya. Satu adegan penutupan yang tak akan terlupakan adalah ketika aku dan KunClub sedang bermaaf-maafan dengan ustadzah dan para pembimbing, yang paling banyak menyedot sorotan kamera dan tepukan tangan dari semua santri yang melihat.

Klik!!! Selembar foto perpisahan KunClub dan para pembimbing pun tercetak indah tanpa ada benci yang tersisa.

Walaupun akhirnya KunClub tak lagi satu atap, namun mereka masih tetap saling bertemu di kampus. KunClub tetaplah KunClub, apapun bisa terjadi dengan mereka. Ini dibuktikan dengan tak disangka-sangka pula ternyata dua anggota KunClub memilih tinggal dalam satu rumah kos, dan lagi-lagi aku dan Rosida Wachdani tinggal dalam satu atap (lagi), bener-bener tak terpisahkan! Hehehe... Dan begitu juga dengan Agatha yang kosnya tepat berada di samping kosku dan Rosida. Woooww, benar-benar inilah Kun Club, KUN!! "Terjadilah".

Tentang Penulis



Bintang Arini adalah nama pena dari seorang Trias Swasti Arini. Gadis kelahiran Pasuruan, 6 Desember 1987 ini biasa dipanggil dengan nama Bintang atau Arini dalam dunia kepenulisan.

Penulis saat ini aktif di dunia kepenulisan lewat sebuah komunitas menulis PNBB (Proyek Nulis Buku Bareng). Ia ingin berusaha menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Dalam menghabiskan waktu senggangnya, penulis mengisinya dengan membaca buku dan menulis sembari belajar mengelola sebuah penerbitan.

Kontak:

Email: maniez_psy06@yahoo.com

Facebook: https://www.facebook.com/bintang.arini

Twitter: http://twitter.com/BintangArini

Blog: www.BintangArini.blogspot.com

Tentang PNBB

PNBB? Asyik Gila...!

Oleh: Siska Ferdiani

Terkisahlah seorang gadis yang tak lagi gadis dan tak lagi remaja. Sedari kecil sudah hobi membaca dan setiap hari rajin menulis di buku diary. Sang gadis merasa punya bakat laten menjadi penulis, tapi sebagai seorang gadis yang lugu, dia tak tahu harus berbuat apa dengan bakatnya itu. Diary sudah tak lagi mampu mengimbangi hasrat menulisnya. Sang gadis sadar, ia dan penanya tak bisa lagi sendiri. Dia harus menemukan teman-teman seperjuangan, dia harus belajar cara menajamkan mata penanya.

Sebetulnya sang gadis sudah mengetahui tentang sebuah Sekolah Penulis, tapi baru *melongok* beberapa kelasnya saja, rasa malu dan *minder* yang besar sudah menyerangnya, akhirnya ia urung belajar di sana. Makin hari sang gadis semakin gelisah, maka berdo'a lah ia kepada Tuhannya, semoga diberikan jalan keluar atas permasalahannya ini.

Hari itu, ketika termangu sendiri di ambang jendela kamarnya, melayanglah sebuah brosur tentang informasi Sekolah Penulis baru. Sekilas tidak ada yang istimewa, hanya saja ada sesuatu… sang gadis merasakan tarikan halus...dan tiba-tiba… wuuuuusss… sang gadis sudah berdiri di depan kelas itu, sedetik kemudian seluruh guru dan kawan-kawan sudah hingar-bingar

menyambutnya, ia pun melangkahkan kaki masuk dan tak bisa kembali lagi. PNBB lah sekolah itu.

Selanjutnya…Dah ah! Capek nulis kayak gitu, kelamaan ngayalnya. Pan kata master guru Pak EWA, **TULISLAH APA YANG ADA DI PIKIRAN DAN JANGAN PIKIRKAN APA YANG AKAN DITULIS**. Jadi, enaknya nulis itu ya mengalir aja, urusan bahasa *acak kadul* itu urusan kedua, *sing* penting nulis aja dulu. Betuull??

Terus, di kala ada gejala 'kemaluan' dan keminderan akan membesar, aku inget-inget lagi tuh kata-katanya Pak Kepsek, **SEBETULNYA PENULIS ITU NDAK PERNAH SALAH, YANG SALAH YA YANG BACA**. Mo dikatain tulisan jelek kek, ga mutu kek, katro kek, ga prof kek, itu kan pendapat yang baca. Urusan seorang penulis cuman atu, pertajam mata pena, *bodo teing* sama pendapat orang tu. Lah kalo diladenin ya ga nulis-nulis dong. Betuull??

Terus, di kala maju mundur saat akan posting tulisan, aku inget juga Pak Kepsek pernah berkata **SEJELEK-JELEKNYA TULISAN, PASTI ADA YANG SUKA DAN SEBAGUS-BAGUSNYA TULISAN, PASTI ADA YANG GA SUKA**. Ya, jadi yakin aja, **PASTI ADA YANG SUKA, PASTI ADA YANG TERINSPIRASI**, *that's it*.

SUNTIKAN SEMANGAT dari para master dan guru jadi mantra ajaib pelipur lara, *and it works to me*. Singkat, padat namun mengena. Sebetulnya aku ga merasa lagi belajar di PNBB, tapi tau-tau aku udah berani ikutan buat buku antalogi, tau-tau ada tawaran buat E-Book. See… ini nih yang selalu buat semangat. PNBB selalu mencari **PELUANG** untuk terus *merangsek* maju dan memberikan **KESEMPATAN** bagi siswanya untuk berkembang bersamanya.

Selain itu, PNBB itu sumber **INSPIRASI**. Prinsip seorang penulis itu **BERBAGI**, tak soal bila kelak tau-tau jadi seleb dengan

royalti tinggi, tapi itu bukan tujuan utama. Yang utama ya harus bisa **MENGINSPIRASI** banyak orang. Betuull??

Lebih dari itu, PNBB itu identik dengan **KEHANGATAN**. PNBB itu gudangnya makhluk-makhluk SKSD (Sok Kenal Sok Deket) yang ga sombong, ramah tamah, penuh tawa canda, semua dirangkul, semua didukung, semuanya… gila abiizzz... dah ah, segitu dulu PRnya.

Informasi Komunitas

Facebook Group:

Proyek Nulis Buku Bareng

http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/

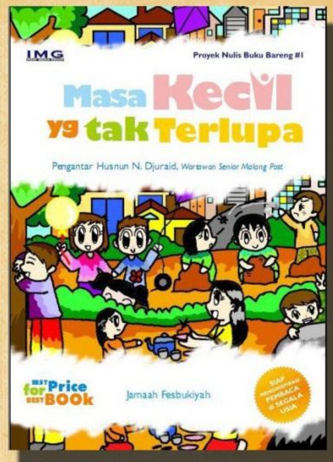
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

Website: www.proyeknulisbukubareng.com



Buku #1 PNBB

Masa Kecil yang Tak Terlupa

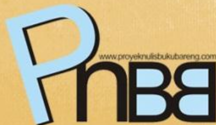


Kenangan masa kecil sungguh tak bisa dilupakan. Apapun kenangan itu, terlalu sayang bila dibiarkan begitu saja, karena di dalamnya kita mengambil banyak pelajaran dan hikmah. Buku ini adalah kumpulan kenangan masa kecil dari *jamaah fesbukiyah*. Ada yang lucu, mengharukan, dan menegangkan. Berisi kompilasi dari 56 penulis dengan 56 judul tulisan.

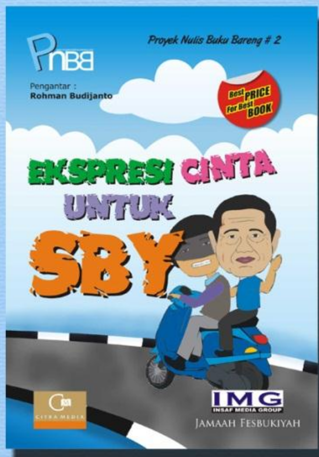
Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri Cahyo - 0857 5566 9057
http://facebook.com/hmcahyo

Catatan : Buku ini diterbitkan tidak bertujuan komersial.

Tebal : 350 halaman
Pengganti Ongkos Cetak : Rp. 65,000



www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com



Buku #2 PNBB

EKSPRESI CINTA UNTUK SBY

SBY juga manusia, yang butuh dukungan cinta untuk melecut semua potensi kepemimpinannya, potensi kenegarawanannya, dan potensi keberpihakannya kepada rakyat.
Ekspresi cinta serius, solutif, santai dan gokil yang disampaikan untuk Presiden SBY, akan kita dapatkan di dalam buku ini.
Yah, namanya ini adalah ekspresi cinta, tentu sepedas apapun kritikan di buku ini kepada SBY, tetap dimaksudkan dalam rangka mencintai Beliau, karena merindu SBY menjadi lebih baik lagi di masa-masa yang akan datang.

Harga Buku : Rp. 40.000

Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri : 0857 5566 9057
Abrar: 081 555 71 4545



www.proyeknulisbukubareng.com
http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/